

ANALISIS KARYA GAMBAR SISWA SEKOLAH DASAR BERDASARKAN TEORI PERKEMBANGAN SENI RUPA ANAK VIKTOR LOWENFELD

Dwi Wahyuni Hamka¹

¹Pendidikan Sendratasik FSD Universitas Negeri Makassar

¹dwi.wahyuni.hamka@unm.ac.id

ABSTRACT

The aims of this research are to see the progress of V/B students in elementary school using the results of analyzed and described of children's drawings at SDN 24 Kampung Tangnga, Belopa City, Luwu Regency. In analyzing the children's drawings the researcher used the theory of Viktor Lowenfeld and Brittain, which qualified the stages of children's art progress in several stages, namely the smudged stage (2-4 years), the pre-drawn stage (4-7 years), the chart stage (7-9 years), the initial realism stage (9-12 years), the naturalism / pseudo naturalistic stage (12-14 years), and the mature stage / the period of decision (14-17 years). This research used a descriptive qualitative method. The data collection used the observation approach. Work documentation and document analysis. The result of this research show that all of the drawings by class V/B students at SDN 24 Kampung Tangnga. Just 12.5 % of the students are in the initial realism stage, which is attainable with the periodization of children's art progress. Then, 6.5% of students are at the pre-drawn stage, and 81.25% of students are still in the chart stage.

Keywords : Art Education, Viktor Lowenfeld, Childrens's Art.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat tahap perkembangan anak didik pada sekolah dasar kelas V/B melalui hasil analisis dan pendeskripsian karya gambar anak di SDN 24 Kampung Tangnga Kota Belopa Kabupaten Luwu. Karya gambar anak dianalisis menggunakan teori Viktor Lowenfeld dan Brittain yang mengkualifikasikan tahap perkembangan seni rupa anak dalam beberapa tahap, yaitu tahap coreng-moreng (2-4 tahun), tahap pra bagan (4-7 tahun), tahap bagan (7-9 tahun), tahap awal realisme (9-12 tahun), tahap naturalisme/ *pseudo naturalistic* (12-14 tahun), dan tahap dewasa/ *the period of decision* (14-17 tahun). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi karya dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keseluruhan karya gambar anak kelas V/B di SDN 24 Kampung Tangnga, hanya 12,5% anak berada di Masa Realisme Awal yang mencapai dan sesuai dengan periodisasi perkembangan seni rupa anak, 6,25% anak berada di Masa Prabagan, dan sebesar 81,25% anak masih berada di Masa Bagan.

Kata Kunci: Pendidikan Seni Rupa, Viktor Lowenfeld, Seni Rupa Anak

A. Pendahuluan

Kesenian merupakan hasil karya manusia yang indah

termanifestasi melalui pengalaman estetik yang diperoleh seseorang dari alam lingkungan sosialnya (Daniah,

2019). Pada hakikatnya, seni memiliki beberapa pengertian yang substansial, yaitu seni sebagai karya seni, seni sebagai kemahiran (*skill*), serta seni sebagai kegiatan manusia. Seni sebagai karya seni atau benda seni pada dasarnya menyatakan bahwa seni pada umumnya memiliki unsur keindahan, maksudnya yaitu hasil karya yang menghasilkan rasa senang, rasa yang lebih dari sekedar rasa gembira jika mempunyai unsur *transcendental* atau *spiritual*, atau bahkan rasa sedih yang hadir dalam nyawa suatu karya seni rupa. Hal itulah yang kemudian disebut sebagai pengalaman estetis seseorang terkait dengan pengalaman-pengalaman seni yang dilalui dengan berbagai macam konteksnya (Pamadhi dkk., 2017).

Suatu karya seni rupa tidak melulu berbicara tentang keindahan yang nyata yaitu keindahan molekul yang hanya menimbulkan perasaan senang semata, namun keindahan yang menitik beratkan kepada isi, makna, atau konteks yang terkandung di dalam sebuah karya seni rupa baik itu karya rupa dua dimensi, seperti gambar, lukisan, ilustrasi, dan lain-lain, maupun karya rupa tiga dimensi seperti karya seni patung. Sebuah

karya seni merupakan ungkapan hasil luapan ekspresi yang timbul dari perasaan atau pemikiran seseorang yang kemudian diungkapkan melalui bahasa visual yang representatif (Manalu, 2019). Perasaan yang diekspresikan bisa berupa perasaan senang, bahagia, sedih, depresi, stress dan perasaan lainnya yang mungkin dirasakan oleh seseorang.

Pemahaman seni sebagai kemahiran diartikan bahwa seni merupakan kemampuan dalam membuat sesuatu yang dimaksudkan dengan adanya upaya untuk suatu tujuan yang dihadirkan dari ide hasil pemikiran atau suatu gagasan dari seorang kreator. Sedangkan makna pernyataan dari seni sebagai kegiatan manusia oleh Leo Tolstoy menyatakan bahwa seni adalah kegiatan sadar manusia dengan segala manifestasi tindakan-tindakan kemudian diwujudkan sebagai simbol/visualisasi yang hadir dari ungkapan perasaan manusia yang ingin disampaikan kepada orang lain, sehingga orang lain bisa merasakan hal yang sama pula (Pamadhi dkk., 2017).

Seni telah melekat pada diri seseorang sejak mereka lahir. Sadar ataupun tanpa disadari, aktivitas seni

telah ada dan melekat dalam kehidupan sehari-hari manusia. Pada hakikatnya, seni merupakan segala bentuk refleksi kehidupan manusia yang disalurkan ke dalam berbagai ekspresi. Dengan demikian, perlu bagi manusia untuk mempelajari lebih jauh terkait bidang seni, khususnya bagi anak guna melatih kreativitas penalaran imajinasinya, pengelolaan emosi anak, belajar mengekspresikan rasa dan pemikirannya, meningkatkan kepercayaan diri, melatih dan serta mengembangkan kepekaan rasa pada diri anak terhadap lingkungan sekitarnya. Kesemuanya tersebut merupakan bentuk pengalaman estetis yang dialami dan dirasakan secara langsung oleh seorang anak. Untuk itu perlu adanya pendidikan seni di sekolah sebagai pendidikan dasar bagi anak sebelum memasuki ruang lingkup aktifitas seni yang lebih luas di lingkungan masyarakat. Pendidikan seni sangat berperan penting dalam pembentukan karakter seorang anak. Seni tidak hanya dikhususkan pada mata pelajaran seni saja, namun lebih luas, pendidikan seni dapat diterapkan pada multidisiplin ilmu. Dengan kata lain, pembelajaran seni dapat dikombinasikan dengan mata

pelajaran lain yang memungkinkan meningkatkan minat seorang anak dalam belajar pada mata pelajaran di luar pembelajaran seni.

Sebuah karya seni akan membantu seorang anak mengungkapkan emosi yang dirasa ataupun dipikirkannya, yang dimana pada usinya, anak masih sulit membedakan rasa dan pemikiran yang ada di dalam diri seorang anak dalam merespon lingkungan sosialnya (Restian, 2020). Dengan kata lain, karya seni merupakan alat komunikasi bagi seorang anak dalam mengungkapkan/mengekspresikan kondisi mental sang anak melalui imajinasinya. Dengan karya rupa seorang anak melalui visualisasi unsur-unsur rupa yang dikelola dan diekspresikan dalam bentuk simbol-simbol, kita dapat melihat dan mempelajari tahap perkembangan seorang anak baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Penelitian ini menjadi penting karena pada kenyataannya, pendidikan seni khususnya seni rupa di sekolah dasar saat ini umumnya kurang memahami fungsi dan hakikat pembelajaran seni rupa pada anak. Pemaknaan pembelajaran seni rupa khususnya di sekolah tingkat dasar masih dipahami

sebagai kegiatan pembelajaran yang menitik beratkan pada aspek keterampilan saja. Namun jauh daripada itu,

Salah satu capaian pembelajaran seni rupa kelas V sekolah dasar setiap tahun dalam Kurikulum Merdeka Belajar, yaitu: “Menuangkan pengalaman, pengamatan atau meniru bentuk dari lingkungan dan budaya sekitar serta perasaan atau minatnya dengan lebih terperinci ke dalam karyanya, ditunjukkan dengan kemampuan membuat karya yang lebih menyerupai kenyataan”, dengan tujuan pembelajaran adalah (A1) “mengalami, merasakan, merespon dan bereksperimen dengan aneka sumber, termasuk karya seni rupa dari berbagai budaya dan era”, (A3) “mengamati, merekam dan mengumpulkan pengalaman dan informasi rupa”, dan (D1) “memilih, menganalisa, menghasilkan karya untuk membangun kepribadian dan karakter yang berdampak pada diri sendiri dan orang lain” (Aris,A.,2023). Berdasarkan hal itu, pendidikan seni rupa khususnya menggambar harusnya dimaknai sebagai ruang berkreasi yang berupaya melatih dan menstimulasi kreativitas peserta didik.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk melihat tahap perkembangan anak didik pada sekolah dasar kelas V/B melalui hasil analisis dan pendeskripsian karya gambar anak di SDN 24 Kampung Tangnga Kota Belopa Kabupaten Luwu.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi karya dan analisis dokumen. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman meliputi: reduksi data, penyajian data, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Belajar seni rupa merupakan upaya untuk mehamami lingkungan sosial melalui Latihan penguatan daya ingat dengan menggunakan otak, yaitu merekam, menyimpan, dan mengekspresikan dalam bentuk simbol-simbol yang kemudian menjadi alat komunikasi bagi seorang anak (Pamadhi dkk., 2017). Perkembangan seni rupa anak akan mengalami beberapa tahap sejalan

dengan usia perkembangan anak. Untuk melihat periodisasi perkembangan gambar anak, penulis menganalisis dengan menggunakan teori perkembangan artistik anak-anak oleh Victor Lowenfeld. Lowenfeld percaya bahwa setiap anak-anak dilahirkan kreatif dengan berangkat dari adanya sifat anak-anak yang gemar menebak, dan penuh dengan perasaan ingin tahu.

Menurut Lowenfeld, kreativitas siswa dapat diukur melalui *fluency* (kelancaran) yaitu adanya spontanitas sebuah ide dari anak, *flexibility* (fleksibel) yaitu anak yang bisa menyesuaikan diri dan mampu menghadapi lingkungan sosialnya dengan pikiran terbuka, *originality* (keaslian) yaitu selalu memberikan ide-ide baru yang kreatif, serta *sensitivity* (kepekaan) yaitu anak mempunyai daya peka yang tinggi dan memiliki kemampuan yang kuat dalam mengamati atau merekam lingkungan sekitarnya (Noor Azean Bt Md Rosli).

Lowenfeld dan Brittain mengklasifikasikan perkembangan seni rupa anak dalam beberapa tahap, yaitu tahap coreng-moreng (2-4 tahun), tahap pra bagan (4-7 tahun), tahap bagan (7-9 tahun), tahap awal

realisme (9-12 tahun), tahap naturalisme/ *pseudo naturalistic* (12-14 tahun), dan tahap dewasa/ *the period of decision* (14-17 tahun) (Pekerti dkk., 2019).

Tahap Coreng-Moreng (2-4 Tahun)

Pada usia 0-2 tahun, anak mulai dan senang mencoret-coret untuk melatih gerak tangan dan jarinya sesuai dengan perkembangan motoriknya, namun belum bisa dikatakan sebagai karya seni rupa. Menurut Lowenfeld dan Brittain, coretan yang dihasilkan dapat digolongkan menjadi tiga kategori utama, pertama yaitu coretan Tak Beraturan yang merupakan bentuk gambar acak dan tidak beraturan, sangat ekspresif karena gembira dan berkarya untuk kepuasan diri. Kedua, coretan Terkendali yaitu kemampuan anak menemukan kendali visualnya terhadap coretan yang dibuatnya karena adanya kerjasama antara perkembangan visual dengan perkembangan motoriknya. Ketiga, coretan Bernama, yaitu tahap akhir dari masa coreng-mencoreng biasanya di usia 3-4 tahun dengan sejalan dengan perkembangan bahasanya dimana anak mulai mengontrol goresannya

dan memberinya nama (Kurniati, 2019).

Tahap Pra Bagan (4-7 Tahun)

Pada usia ini, anak memiliki kecenderungan menggambar objek manusia dan objek lain dalam bentuk garis atau lingkaran yang dapat dikontrol oleh anak dan orang lain. Pada tahap ini, penggambaran objek biasanya berbentuk atau berupa gambar kepala berkaki. Ciri utama karya anak pada tahap ini, yaitu: (a) bentuk-bentuk geometri yang dibuat jika dilepas dari keseluruhannya akan menjadi gambar yang kabur, (b) objek gambar tidak saling berhubungan satu dengan yang lain, (c) penempatan dan ukuran objek bersifat subjek, artinya fokus perhatian anak pada objek (misal tangan manusia) akan digambarkan dengan ukuran yang lebih besar atau lebih panjang sehingga menjadi tidak proporsional (Kurniati, 2019).

Tahap Bagan (7-9 tahun)

Pada usia ini, anak sudah mulai mengenal bentuk dan memikirkan detail dengan mengikuti skema atau konsep tertentu, bahkan sampai mengulang-ulang bentuk. Anak menggambar benda-benda yang

dilihatnya. Anak pada tahap ini lebih menekankan pada cara menyusun objek dalam gambar, namun gambar tetap berkesan datar atau rebah. Selain itu, penafsiran ruangnya bersifat subjektif, yaitu visualisasi ruangan pada gambar tampak “tembus pandang/terawang” sehingga seluruh isi ruangan dapat dilihat dengan jelas.

Tahap Realisme Awal (9-12 tahun)

Anak pada tahap ini, mulai menggambar menyerupai kenyataan. Kesadaran pengambilan sudut pandang objek mulai detail dan rinci, akan tetapi penyajian visualisasi objek belum proporsi, yaitu perbandingan ukuran objek belum dikuasai sepenuhnya.

Tahap Naturalisme/ Pseudo Naturalistic (12-14 Tahun)

Pada tahap ini, anak mulai peka dengan konsep realistik dalam menghasilkan gambar, menunjukkan kemampuan berpikir abstrak serta kesadaran sosialnya maskin berkembang. Anak pada masa ini, mulai menggunakan perasaan dalam membuat gambar serta adanya pengamatan secara rinci terhadap objek.

Tahap Dewasa/ The Period Of Decision (14-17 Tahun)

Tahap ini merupakan masa penentuan bagi anak untuk membuat keputusan terhadap minat dan kecenderungan terhadap seni atau tidak. Adanya pemikiran terhadap tujuan mempelajari seni khususnya seni rupa, sehingga anak dengan minat dan bakat seni akan cenderung melanjutkan dan terus menghasilkan karya seni, hadir perasaan senang. Namun anak tanpa minat seni akan hadir perasaan tidak senang sehingga cenderung berhenti atau meninggalkan kegiatan berkarya seni, apalagi tanpa adanya bimbingan dari orang lain.

PEMBAHASAN

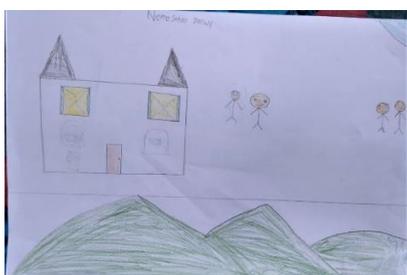
Karakteristik gambar anak-anak tentu berbeda dengan gambar orang dewasa. Pada seorang anak, kegiatan menggambar merupakan bentuk permainan, sarana komunikasi, sarana ekspresi (kebebasan emosi), sarana relaksasi dan sarana terapi. Karya gambar anak sekolah dasar akan diwujudkan sesuai dengan tahap perkembangan ditekual, emosi, sosial, dan juga fisik anak (Pamadhi dkk., 2017). Berdasarkan analisis

pengelompokan teori Lowenfeld dan Brittain terkait dengan gambar anak kelas V/B di SDN 24 Kampung Tangnga menunjukkan bahwa karya seni gambar berbeda dengan periodisasi perkembangannya. Berdasarkan periodisasinya, pada 16 karya, 1 gambar anak masih berada dalam Masa Pra Bagan, 13 gambar anak sedang berada dalam fase Masa Bagan dan 2 karya gambar anak telah berada pada Masa Realisme Awal yang sesuai dengan perkembangan/periodisasi usia anak.

Masa Prabagan

Pada masa ini, gambar yang ditunjukkan oleh Sahra Darwis (lihat gambar 1) belum mencapai masa atau tahap periodisasi yang seharusnya atau sesuai dengan usianya. Gambar yang terlihat sudah mengambil bentuk-bentuk yang ada di lingkungan sekitarnya, namun tidak saling berhubungan antara objek satu dengan objek yang lainnya. Penyajian objek gambar masih berdiri sendiri tanpa adanya konsep atau skema tertentu. Meskipun telah ada penafsiran terhadap objek manusia, rumah dan gunung namun digambarkan saling berpisah. Selain itu, penggambaran objek gunung dan

rumah ditampilkan dengan ukuran yang sama besar. Gambar yang ditunjukkan oleh Sahra Darwis menunjukkan bahwa tumbuh kembang motorik halus anak tidak berjalan dengan semestinya, dalam artian berjalan lamban, jauh tertinggal dari tahapan perkembangan anak seusianya.



Gbr 1: Sahra Darwis, pensil warna di atas kertas. Gambar anak SD kelas V/B pada masa Prabagan (Sumber : Dokumentasi pribadi)

Masa Bagan

Masa Bagan (7-9 tahun), pada masa ini mulai berkembang konsep bentuk dan akan melakukan pengulangan terhadap bentuk. Tanda visual pada masa ini, adalah bentuk yang diulang-ulang, penafsiran ruang yang datar atau tampak rebah dan melayang. Tanda visual ini dapat dilihat dari sebagian besar atau hampir semua pada karya gambar anak kelas V/B di SDN 24 Kampung Tangnga. Hal ini dapat dilihat dari gambar yang dibuat oleh anak sekolah dasar di bawah ini:



Gbr. 2: Al Aqib Aiman, pensil warna di atas kertas. Gambar anak SD kelas V/B pada masa bagan (Sumber : Dokumentasi pribadi)



Gbr. 3: Nur Alfiyah Mughniya, pensil warna di atas kertas, Gambar anak SD kelas V/B pada masa bagan. (Sumber : Dokumentasi pribadi)



Gbr .4: Rezki Aditya, pensil warna di atas kertas, Gambar anak SD kelas V/B pada masa bagan. (Sumber : Dokumentasi pribadi)

Pada tahap Bagan, gambar menunjukkan bahwa anak seolah ingin menyampaikan sesuatu dengan pemaparan susunan tiap objek gambar ke dalam sebuah skema. Pada gambar di atas, masa Bagan dapat dilihat pada penafsiran objek manusia dan juga ruang yang dihadirkan dalam gambar. Visualisasi

figur manusia (lihat gambar 2,3,6,7), menunjukkan bentuk geometris dengan badan manusia yang dibentuk dari bidang persegi. Selain itu, pada figur manusia juga digambarkan adanya letak anggota badan yang sudah tepat serta proporsi yang tubuh yang tepat. Pemberian ekspresi yang sedang tersenyum lengkap dengan mata beserta mulutnya. Hal ini menunjukkan bahwa penafsiran anak terhadap manusia didasarkan pada proses berpikir, perasaan, perkembangan indera dan daya serap serta minat anak.



Gbr. 5: Nur Ainun, pensil warna di atas kertas
Gambar anak SD kelas V/B pada masa bagan
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

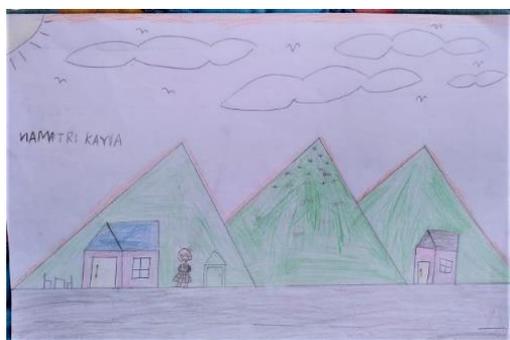
Namun penafsiran figur manusia oleh Rezki Aditya (gambar 4) dan Nur Ainun (gambar 5), masih menunjukkan visualisasi bentuk manusia pada masa Prabagan meskipun secara keseluruhan/skema gambar yang disajikan berada pada masa Bagan. Pada gambar Rezki Aditya, penempatan letak anggota

badan belum pada semestinya/seharusnya, leher manusia tidak dibuat sehingga badan menempel pada kepala. Selain itu, pada figur manusia rambut sudah dihadirkan. Berbeda pada gambar Nur Ainun, penafsiran manusia jauh daripada tahap perkembangan anak di masa Bagan. Objek manusia masih berupa susunan/gabungan dari unsur garis.

Pada Tahap Bagan, penafsiran anak terhadap ruang (lihat gambar 2), ditunjukkan oleh anak yang sudah memiliki kesadaran akan ruang dengan penggambaran objek rumah dengan pola X-Ray dan masih berkesan datar. Penggambaran objek rumah dengan pola X-Ray ditunjukkan dengan adanya rumah yang terlihat transparan seolah terlihat tembus pandang sehingga objek gambar yang ada di dalam rumah terlihat secara keseluruhan dengan jelas. Penggambaran rumah masih berkesan datar seperti penempatan objek dengan posisi rebah, menunjukkan bahwa kesadaran akan perspektif masih belum ada.

Masa Bagan ini juga dilihat dengan menunjukkan adanya pijakan pada objek rumah, manusia dan pohon. Pada gambar, anak

menggunakan tepi kertas sebagai pijakan rumah orang dan pohon (lihat gambar 2,3,dan 5). Ini menunjukkan bahwa anak telah merasa menjadi bagian dari lingkungannya. Selain tepi kertas, anak juga membuat pijakan objek manusia, rumah dan pohon dengan menggunakan garis vertikal (lihat gambar 6) dan objek bukit (lihat gambar 7).



Gbr. 6: Tri Kayla, pensil warna di atas kertas
Gambar anak SD kelas V/B pada masa bagan
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

manusia oleh Rahmat Alpar masih belum proporsional dengan visualisasi tangan yang dibentuk lebih memanjang. Selain itu, penafsiran ruang pada tahap ini masih sangat subyektif. Aryasarifa (lihat gambar 8) mencampurkan pengertian datar dan tinggi dengan memperlihatkan taman bunga dan kolam ikan yang datar digambarkan secara vertikal.



Gbr. 8: Aryasarifa, pensil warna di atas kertas,
Gambar anak SD kelas V/B pada masa bagan.
(Sumber : Dokumentasi pribadi)



Gbr. 7: Nayra, pensil warna di atas kertas,
Gambar anak SD kelas V/B pada masa bagan.
(Sumber : Dokumentasi pribadi)



. 9: Rahmat Alpar Konishi, pensil warna di atas kertas,
Gambar anak SD kelas V/B pada masa bagan. (Sumber : Dokumentasi pribadi)

Pada tahap Bagan, masih ada anak yang menggambar objek tanpa menggunakan pijakan (lihat gambar 8 dan 9). Selain itu, Penggambaran figur

Masa Realisme Awal

Pada tahap ini, anak menggambar objek hampir menyerupai kenyataan. Kesadaran pengambilan sudut pandang pada

objek mulai detail dan rinci. Masa Realisme Awal merupakan tahap perkembangan yang sesuai dengan periodisasi anak sekolah dasar di kelas VB berdasarkan Lowenfeld dan Brittain. Dari 16 karya gambar, hanya ada satu anak yang sesuai dengan periodisasi Realisme Awal, yaitu Annisa Ramadhani (lihat gambar 10) dan Bilqis (lihat gambar 11).



Gbr. 10: Annisa Ramadhani, pensil warna di atas kertas, Gambar anak SD kelas V/B pada masa bagan. (Sumber : Dokumentasi pribadi)



Gbr. 11: Bilqis, pensil warna di atas kertas, Gambar anak SD kelas V/B pada masa bagan. (Sumber : Dokumentasi pribadi)

Tanda visual pada tahap ini, pada gambar yang ditampilkan oleh Annisa Ramadhani (lihat gambar 10) sudah menggunakan perspektif burung

dalam penempatan dan pengambilan sudut pandang objek. Kesadaran perspektif anak telah muncul. Pengambilan objek gambar oleh anak seolah diambil atau melihat dari tempat ketinggian sehingga objek-objek yang ditampilkan dalam gambar terlihat kecil. Dalam gambar yang ditampilkan oleh Annisa, sudah tampak penerapan proporsi atau perbandingan antar objek gambar, seperti perbandingan antara ukuran gunung, rumah, manusia dan tanaman bunga yang telah sesuai meskipun belum secara sempurna.

Selain itu dalam gambar Annisa sudah mulai memperlihatkan detail dan rinci pada objek rumah, seperti detail genteng atap, penggunaan kayu kusen pada pintu dan jendela. Selain itu, penggambaran detail dan rinci juga terlihat pada penafsiran figur manusia. Objek manusia yang ditampilkan sudah mampu membedakan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, anak juga mulai memberi pakaian dan perlengkapan lain pada gambar orang yang dibuat. Semua tanda yang di perlihatkan menunjukkan bahwa anak sedang menuju kepada kematangan dan perkembangan intelektualitas. Selain itu, anak juga berada dalam

masa perkembangan untuk menyesuaikan diri dan mencoba untuk menyatukan diri dengan lingkungannya. Pada saat anak menggambar realistik, anak mengabaikan emosi dan dominan menggunakan rasio atau akal (Pamadhi dkk., 2017).

Tanda visual yang terlihat pada Bilqis (lihat gambar 11) pada tahap ini, yaitu pada penafsiran figur manusia sudah terlihat perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan dan memberi pakaian dan hijab pada objek perempuan dalam gambar. Selain itu, penafsiran ruang pada gambar telah tampak bentuk rumah yang telah sesuai bentuk asli meskipun jauh dari sempurna. Anak juga telah menyadari dengan baik adanya unsur ruang dalam gambar, objek rumah tidak lagi dibuat transparan atau tembus pandang. Anak juga sudah mulai mencoba menerapkan bentuk tiga dimensi pada penggambaran objek tangga depan rumah, meskipun proporsi atau perbandingan ukuran objek satu dengan yang lain digambarkan belum diterapkan dengan baik. Meskipun belum sempurna, Bilqis telah menggambar objek secara realistik, menyesuaikan dengan

lingkungannya, serta telah dominan menggunakan rasio atau akal dalam memvisualisasikan objek gambarnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis pengelompokan teori Lowenfeld dan Brittain terkait dengan gambar anak kelas V/B di SDN 24 Kampung Tangnga menunjukkan bahwa periodisasi perkembangan karya seni gambar belum mencapai usia anak yang semestinya. Dari keseluruhan karya gambar anak kelas V/B di SDN 24 Kampung Tangnga, hanya 12,5% anak berada di Masa Realisme Awal yang mencapai dan sesuai dengan periodisasi perkembangan seni rupa anak, 6,25% anak berada di Masa Prabagan, dan sebesar 81,25% anak masih berada di Masa Bagan. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak didik di kelas V/B belum mampu menggunakan rasio dan akalnya dalam menafsirkan objek atau figur yang berada di lingkungannya, belum mampu menerapkan perspektif atau pengambilan sudut pandang dalam menangkap objek gambar

Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus sebagian besar anak sekolah dasar kelas V/B di SDN 24 Kampung

Tangnga tidak berjalan dengan baik. Lambatnya anak berpikir realistis dan masih bersifat naif, menunjukkan pada lambatnya kematangan dan perkembangan intelektual seorang anak. Untuk itu, guru perlu meningkatkan perkembangan seni rupa anak dengan terus memicu daya kreativitas anak untuk mencapai tahap perkembangan seni rupa sesuai dengan usia anak.

Pendidikan Seni di SD (17 ed.). Universitas Terbuka.

Pekerti, W., Tridjata, C., & Kusumawardhani, D. (2019). *Metode Pengembangan Seni* (Satu). Universitas Terbuka.

Putra, Ida Bagus Komang Sindu Putra. (2020). Analisis Gambar Karya Anak Usia Dini Berdasarkan Teori Perkembangan Seni Rupa Anak Viktor. *Jurnal. Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*

Restian, A. (2020). *Pendidikan Seni Rupa Estetik Sekolah Dasar* (Vol. 1). UMMPress.

DAFTAR PUSTAKA

Aris, A. (2023). Modul Ajar Kurikulum Merdeka Belajar Seni Rupa Kelas V Semester Ganjil TA 2023/2024. https://drive.google.com/drive/folders/1KBfY8FIKkzvB8NIWqqkbOH2o2u0q2ZA_

Daniah, D. (2019). Nilai Kearifan Lokal Didong Dalam Upaya Pembinaan Karakter Peserta Didik. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 8(1).

Fauziah, D. (2015). *Gambar Hasil Karya Anak-Anak Paud Karakter Pelangi Nusantara : Kajian Pada Periodisasi Perkembangan, Tipe Dan Bentuk Ungkapan Gambar*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Kurniati, D. (2019). *Analisis Hasil Karya Seni Rupa Anak di SDN Margadana 7 Kota Tegal*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Manalu, D. R. (2019). Representasi Perilaku Manusia Konsumtif dalam Fotografi Ekspresi (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).

Pamadhi, H., Rachmi, T., Sukardi, E., Yusrafiddin, & Tatang, A. (2017).